

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN DENGAN KOMPETENSI SOSIAL PADA SISWA PENDATANG DI SMA KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA

Riska Putri Yulianti, Ika Febrian Kristiana, S.Psi., M.Psi., Psikolog

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

riskaputriyulianti2607@gmail.com

Abstrak

Kompetensi sosial memungkinkan para siswa pendatang dari luar kota untuk mampu melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan yang dialami dalam diri dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman dengan kompetensi sosial pada siswa pendatang di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga. Populasi pada penelitian adalah 114 siswa kelas X dan XI untuk seluruh jurusan (IPA, IPS dan Bahasa) dengan sampel penelitian sebanyak 105 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling jenuh. Metode pengumpulan data menggunakan skala kelekatan aman (27 aitem valid dengan $\alpha = 0.883$) dan skala kompetensi sosial (20 aitem valid dengan $\alpha = 0.809$). Hasil analisis data menggunakan analisis Spearman's menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0.584$ dengan $p < 0.050$. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis diterima yakni terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan kompetensi sosial pada siswa pendatang di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga.

Kata kunci: Kelekatan aman, Kompetensi sosial, Siswa pendatang

Abstract

Social competence allows students from outside the town to be able to adapt towards the various changes experienced in self and the environment. This study aims to examine the relationship between secure attachment and social competence of new comer student in SMA Kristen Satya Wacana Salatiga. The population in this study is 114 students from 10th and 11th year of science, social and language class with the sample of 105 students. The sampling technique was using the saturated sampling method. The collecting data method used is the secure attachment scale (27 item, $\alpha = .883$) and the social competence scale (20 item, $\alpha = .809$). The result of Spearman's method showed the simple regression coefficient $r_{xy} = 0.584$ with $p < 0.005$. The result proves that hypothesis is accepted, there is a positive relation between secure attachment with social competence of new comer student in SMA Kristen Satya Wacana Salatiga.

Keywords : secure attachment, social competence, new comer student

PENDAHULUAN

Ketika siswa memasuki jenjang pendidikan yang baru pasti akan mengalami proses penyesuaian diri, tidak terkecuali pada siswa SMA. Proses penyesuaian diri yang dialami oleh siswa SMA pun beragam, mulai dari yang mudah hingga yang sulit. Siswa pendatang dari luar Salatiga di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga baik dari kota di dalam Pulau Jawa hingga di luar Pulau Jawa telah mengambil keputusan untuk tinggal jauh dari keluarga baik dengan cara kos, kontrak bersama teman maupun tinggal dengan saudara. Perpindahan tempat tinggal dari satu kota ke kota yang lain akan berdampak dalam proses penyesuaian diri remaja dengan

lingkungan yang baru. Penyesuaian diri yang baik menuntut kemampuan remaja untuk berinteraksi dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan hingga remaja menganggap lingkungan dapat memberikan rasa senang dan puas pada dirinya (Willis & Sofyan, 2005). Penyesuaian diri yang baik juga mendorong remaja untuk mampu membangun interaksi yang baik dengan orang lain sehingga remaja dapat berkompeten secara sosial terhadap lingkungan (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Kompetensi sosial mencakup kualitas-kualitas kepribadian seperti bersikap responsif, terutama kemampuan untuk membangkitkan respon positif dari orang lain; fleksibilitas, termasuk kemampuan untuk bergaul dengan orang lain dari berbagai latar belakang budaya; kemampuan untuk berempati; keterampilan berkomunikasi dan keinginan untuk peduli serta menolong orang lain (Benard dalam Tarsidi, 2008). Kompetensi sosial memungkinkan remaja melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan yang dialami secara optimal tanpa adanya kesulitan. Selanjutnya kompetensi sosial dapat membantu remaja untuk memiliki hubungan sosial yang berkualitas dan turut mendukung perkembangan sosial remaja di usia berikutnya. Kompetensi sosial pada remaja ditentukan oleh faktor lingkungan sosial dimana remaja tinggal dan berinteraksi seperti keluarga, sekolah dan komunitas. Remaja yang berkompeten secara sosial memiliki harga diri yang tinggi, memberi kesempatan bagi diri untuk berkontribusi bagi masyarakat yang kemudian dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Anish, 2014). Peterson & Leigh (dalam Anish, 2014) mengemukakan juga bahwa variabel pada keluarga seperti pola asuh dan pola komunikasi sangat mempengaruhi kompetensi sosial pada remaja.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi remaja untuk menjalin interaksi saat dilahirkan di dunia yaitu dengan orangtua hingga berkembang dengan anggota lain dalam keluarga seperti kakak dan adik. Bentuk dukungan dan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua kepada remaja ikut mendukung perkembangan pada beberapa aspek seperti fisik, kognitif, sosial, emosi dan seksualitas di tahap usia selanjutnya. Gaya pengasuhan oleh orangtua mempengaruhi kualitas dari kelekatan (*attachment*) sejak dini pada anak hingga membentuk kelekatan aman (*secure attachment*) (Santrock, 2012). Kelekatan aman yang telah terbentuk pada diri anak sejak dini menghasilkan sebuah mekanisme model kerja internal (*internal working models*) yang akan membentuk penilaian positif terhadap diri dan lingkungan sosial di tahapan-tahapan usia berikutnya termasuk saat anak menginjak pada usia remaja. Bretherton & Munholland (dalam Berk, 2012) mengungkapkan bahwa model kerja internal menjadi bagian penting dari kepribadian individu yang berfungsi sebagai panduan bagi semua hubungan dekatnya di masa depan. Orangtua yang menekankan kehangatan secara emosional dalam gaya pengasuhannya dan menyortir kembali penggunaan hukuman akan membawa anak pada

kestabilan emosi, keterbukaan diri, individu yang mudah bergaul dan remaja yang berempati (Aluja, del Barrio & Garcia, 2005). Remaja yang memiliki kelekatan aman dengan orangtua mampu menyesuaikan diri dengan baik (Laible, 2000), memiliki harga diri yang tinggi (Dhal, 2007) dan memiliki kepuasan hidup yang lebih baik (Ma & Huebner, 2008). Remaja dengan kelekatan aman terhadap orangtuanya memiliki landasan yang kuat dalam dirinya sehingga ia dapat belajar dan menguasai lingkungan yang baru ditemuinya dengan cara yang benar.

Belum adanya penelitian dengan variabel serupa pada siswa pendatang di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti untuk dilakukannya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara antara kelekatan aman dengan kompetensi sosial pada siswa pendatang di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga

METODE

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X-XI di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga yang berasal dari luar Kota Salatiga. Populasi pada penelitian ini sebanyak 114 siswa dengan subjek penelitian sebanyak 105 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Kelekatan Aman (27 aitem, $\alpha = 0.883$) yang disusun berdasarkan aspek kelekatan aman menurut Bowlby (dalam Shaffer, 2009) dan Skala Kompetensi Sosial (27 aitem, $\alpha = 0.809$) yang disusun berdasarkan aspek kompetensi sosial menurut Benard (2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Koefisien Korelasi *Spearman's*

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikasi ($p > 0.05$)
Kelekatan Aman dengan Kompetensi Sosial	0.584	0.000

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi *Spearman's* didapat koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.584$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p > .05$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel kelekatan aman dengan kompetensi sosial pada siswa pendatang. Nilai positif pada koefisien korelasi r_{xy} menunjukkan hubungan positif, yaitu semakin

tinggi kelekatan aman, maka semakin rendah kompetensi sosial pada siswa pendatang di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan aman pada siswa pendatang di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga mayoritas berada pada kategori tinggi sebanyak 78.09%, sebanyak 18.09% berada pada kategori sangat tinggi dan sebanyak 3.80% berada pada kategori rendah. Kompetensi sosial pada siswa pendatang di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga mayoritas berada pada kategori tinggi sebanyak 75.23%, sebanyak 22.85% berada pada kategori sangat tinggi dan sebanyak 1.90% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan mayoritas siswa pendatang di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga memiliki kelekatan aman yang tinggi dan kompetensi sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan aman dengan kompetensi sosial pada siswa pendatang di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.584. Semakin tinggi kelekatan aman maka semakin tinggi kompetensi sosial pada siswa pendatang. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan aman maka semakin rendah kompetensi sosial pada siswa pendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anish, K.R. (2014). Social competence model for adolescents: reflections from an intervention study. *Artha J Social Science*. Vol. 13 (2), P. 1-19. <https://doi.org/10.12724/ajss.29.1>
- Aluja A., del Barrio, V. & Garcia, L.F. (2005). Relationships between adolescents' memory of parental rearing styles, social values and socialisation behavior traits. *Elsevier*. Vol. 39, P. 903-912, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.02.028>
- Benard, B. (2004). *Resiliency: what we have learned*. San Fransisco: WestEd
- Berk, E.L. (2012). *Development through the lifespan edisi kelima jilid 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhal, J.G. (2007). *Pregnancy & childbirth secrets*. Canada: Gordon Soules Book Publishers Ltd.
- Kumalasari, F & Ahyani, L.N. (2012). *Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan*. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol. 1 (1)

Jurnal Empati, Volume (Nomor), halaman

Laible, Carlo & Raffaelli. (2000). The differential relations of parent and peer attachment to adolescence adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*. Vol 29 (1), P.45-49. <https://doi.org/10.1016/j.jpaid.2007.03.010>

Ma, C.Q & Huebner, E.S. (2008). Attachment relationships and adolescent's life satisfaction: some relationships matter more to girls than boys. *Psychology in the School*, Vol 45 Ed, P.211-228. <https://doi.org/10.1002/pits.20288>

Santrock, J.W. (2012). *Life-span development: perkembangan masa hidup edisi 14 jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Shaffer, D.R. (2009). *Social and personality development sixth edition*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning

Tarsidi, D. (2008). *Peranan hubungan teman sebaya dalam perkembangan kompetensi sosial anak*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Willis, S & Sofyan. (2005). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: CV Alfabeta